

Implementasi *Gaudium et Spes* Art. 1 dalam Konteks Eklesiologi Keuskupan Agung Pontianak

Gerwin Bernardus Putra¹, Antonius Denny Firmanto², Nanik Wijiyati Aluwesia³

1. STFT Widya Sasana Malang
Email: gerwinbp.kap24@gmail.com

2. STFT Widya Sasana Malang
Email: rm_deni@yahoo.com

3. STFT Widya Sasana Malang
Email: nanikwa9@gmail.com

Abstrak

Konsili Vatikan II sungguh telah memperbaharui Gereja dan hubungannya dengan dunia. *Gaudium et Spes* adalah salah satu dari sekian banyak dokumen dan konstitusi yang lahir dari Konsili Vatikan II. Eklesiologi Pasca Konsili Vatikan II mengalami banyak perkembangan yang positif. Ada pun rumusan masalah dalam artikel ini yaitu: 1) apa itu *Gaudium et Spes* dan konteksnya dalam Eklesiologi Pasca Konsili Vatikan II? 2) Bagaimana situasi eksternal Gereja Keuskupan Agung Pontianak pasca Konsili Vatikan II? 3) Bagaimana upaya implementasi *Gaudium et Spes* art. 1 di Keuskupan Agung Pontianak? Kemudian tujuan dari karya ilmiah ini adalah untuk 1) mendeskripsikan *Gaudium et Spes* dan konteksnya dalam Eklesiologi Pasca Konsili Vatikan II, 2) menguraikan situasi eksternal Gereja Keuskupan Agung Pontianak pasca Konsili Vatikan II, dan 3) menguraikan upaya implementasi *Gaudium et Spes* art. 1 di Keuskupan Agung Pontianak. Metode penulisan karya ilmiah ini adalah studi pustaka berbasis analisis historis-kritis dan reflektif. Hasil dari penelitian dalam karya ilmiah ini adalah Konsili Vatikan II melihat dunia secara lebih positif. Dunia dilihat sebagai seluruh keluarga manusia dengan segala yang ada di sekelilingnya. *Gaudium et Spes* merupakan buah dari Konsili Vatikan II. Situasi Gereja Keuskupan Agung Pontianak pasca Konsili Vatikan II mengalami banyak perubahan yang signifikan di berbagai aspek. Keuskupan Agung Pontianak mengimplementasikan semangat *Gaudium et Spes* art. 1 terkhusus di bidang Pendidikan. STKIP Pamane Talino, Akper Dharma Insan, dan Akbid St. Benedicta adalah bukti nyata dari implementasi tersebut.

Kata kunci: *Eklesiologi Pasca Konsili Vatikan II, Gaudium et Spes art. 1, Implementasi, Keuskupan Agung Pontianak, Pendidikan*

Abstract

The Second Vatican Council has indeed renewed the Church and its relationship with the world. *Gaudium et Spes* is one of the many documents and constitutions that emerged from the Second Vatican Council. Ecclesiology After the Second Vatican Council experienced many positive developments. The problem formulations in this article are: 1) what is *Gaudium et Spes* and its context in Ecclesiology after the Second Vatican Council? 2) What is the external situation of the Pontianak Archdiocese Church after the Second Vatican Council? 3) How to implement *Gaudium et Spes* art. 1 in the Archdiocese of Pontianak? Then the purpose of this scientific work is to 1) describe *Gaudium et Spes* and its context in Ecclesiology after the Second Vatican Council, 2) describe the external situation of the Pontifical Archdiocese Church after the Second Vatican Council, and 3) describe efforts to implement *Gaudium et Spes* art. 1 in the Archdiocese of Pontianak. The method of writing this scientific paper is a literature study based on historical-critical and reflective analysis. The result of the research in this scientific work is that the Second Vatican Council sees the world in a more positive light. The world is seen as a whole human family with everything around it. *Gaudium et Spes* is the fruit of the Second Vatican Council. The situation of the Pontianak Archdiocese Church after the Second Vatican Council underwent many significant changes in various aspects. The Archdiocese of Pontianak implements the spirit of *Gaudium et Spes* art. 1 especially in the field of Education. STKIP Pamane Talino, Akper Dharma Insan, and Akbid St. Benedict is living proof of that implementation.

Key words: *Education, Gaudium et Spes art. 1, Implementation, Pontianak Archdiocese, Post-Vatican II Ecclesiology.*

Pendahuluan harus mencakup latar belakang masalah dalam penelitian yang jelas dan singkat untuk Konsili Vatikan II merupakan Konsili Ekumenis ke-21 dalam sejarah Gereja. Antara tanggal 11 Oktober 1962 dan tanggal 8 Desember 1965 diadakan empat periode sidang. Jumlah Uskup yang hadir lebih banyak dan berasal dari lebih banyak negara daripada yang menghadiri Konsili-Konsili sebelumnya. Jumlah dokumen yang dihasilkannya pun lebih banyak, dan dampak-pengaruhnya atas kehidupan Gereja Katolik lebih besar dari peristiwa mana pun sesudah jaman reformasi pada abad XVI. Salah satu dokumen Konsili Vatikan II adalah *Gaudium et Spes* (Sukacita dan Harapan). Pada Konsili Vatikan II, gereja mulai terbuka dengan dunia luar, tempat di mana gereja selalu tertutup dari dunia luar. Memang, melalui Konsili Vatikan II, Gereja diperbarui dalam hubungannya dengan dunia. Hubungan yang lebih baik ini disebabkan karena Gereja mulai mengambil perspektif baru tentang dunia dan segala isinya.

Tema ini penting untuk dikaji lebih lanjut terkait dengan implementasinya di Keuskupan Agung Pontianak. Keuskupan Agung Pontianak merupakan Gereja lokal yang juga ambil bagian dalam persatuan dengan Gereja Universal dalam mewartakan semangat Konsili Vatikan II. Sebagai persekutuan umat beriman yang hidup di tengah dunia, Keuskupan Agung Pontianak turut serta dalam pembangunan dunia yang lebih baik, khususnya dalam masyarakat di wilayah keuskupan. Keuskupan Agung Pontianak harus menjadi terang, garam, dan ragi bagi dunia.

Penulis memosisikan diri sebagai seorang calon imam Keuskupan Agung Pontianak yang kelak akan mengembalakan umat. Karya ilmiah ini ditulis dengan mengacu pada tulisan-tulisan yang membahas tentang Konsili Vatikan II, khususnya *Gaudium et Spes*. Penulis juga menyajikan profil Keuskupan Agung Pontianak dan beberapa catatan yang berasal dari arsip Keuskupan Agung Pontianak. Beberapa artikel *online* yang memuat berita tentang perkembangan kinerja Keuskupan Agung Pontianak juga disertakan guna memberikan informasi yang valid.

METODE

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah studi pustaka berbasis analisis historis dan komparasi atas fenomena yang terjadi. Analisis historis dilakukan pada poin pembahasan tentang Konsili Vatikan II dan dokumen *Gaudium et Spes*. Setelah itu dikomparasikan dengan fenomena yang terjadi di Keuskupan Agung Pontianak terkait masalah peran Gereja dalam dunia. Dalam penelitian ini penulis berusaha untuk menemukan pembaharuan yang dibawa oleh Konsili Vatikan II, terutama berdasarkan *Gaudium et Spes*, dan menemukan implementasi yang dilakukan oleh Keuskupan Agung Pontianak guna memajukan pendidikan di Kalimantan Barat. Pendekatan yang digunakan penulis sepenuhnya adalah analisis inter-teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaudium et Spes: Semangat Eklesiologi Konsili Vatikan II Gereja dan Dunia

Sebagai unsur ketiga dalam PO 12 disebut, “dialog dengan dunia modern”. Ini bukan sesuatu yang dari semula ada pada acara konsili. Pada tanggal 4 Desember 1962, tepat 4 hari sebelum siding pertama konsili ditutup, Kardinal Suenens menyampaikan kepada para bapa konsili suatu “program kerja”, guna menyintesis kegiatan dan bahan pembicaraan konsili. Program ini, yang berpusat pada skema Gereja *ad intra* dan *ad extra* sudah dibicarakan dengan Paus Yohanes XXIII sebelum konsili (Acta, Vol. I, Pars 4, hlm. 222-225).

Sri Paus sudah menyinggung kedua pola pembicaraan ini dalam pidato radio sebelum pembukaan konsili pada tanggal 11 September 1962 (AAS 54 (1962) 680). *Lumen Gentium* dan *Gaudium et Spes* masing-masing mengungkapkan kedua pola itu dan saling melengkapi (Acta, Vol. IV, Pars 6, hlm. 561; *lih.* Juga GS 2). Ajaran *Gaudium et Spes* mengandaikan segala sesuatu yang telah ditetapkan konsili tentang misteri Gereja (GS 40); tetapi juga melengkapinya: “Gereja yang sama, sekarang ditinjau, sejauh ia berada di dunia ini dan hidup serta bekerja sama dengannya”. Dari itu boleh disimpulkan bahwa *Lumen Gentium* harus dibaca ke arah konstitusi pastoral tentang Gereja di dalam dunia dewasa ini.

Arti Dunia

Gaudium et Spes mempunyai judul resmi: “Gereja di dalam dunia dewasa ini”. GS ingin memperlihatkan bagaimana Gereja memahami kehadiran dan usahanya di dalam dunia dewasa ini (GS art. 2). Secara khusus, konsili ingin berbicara kepada semua orang untuk menjelaskan misteri manusia dan untuk turut berusaha memecahkan masalah-masalah utama zaman kita (GS art. 10). Justru di situlah terletak masalah pokok konstitusi pastoral ini. Sebab Gereja mempunyai tujuan keselamatan dan eskatologis, yang hanya dapat tercapai sepenuhnya di dunia yang akan hilang. Memang diajarkan bahwa “oleh harapan eskatologis kepentingan tugas-tugas duniawi tidak dikurangi”. Tetapi dengan demikian dasar teologis untuk dialog atau Kerja sama dengan dunia belum jelas. Rupa-rupanya dasar itu harus dicari dalam diri manusia sendiri. Oleh karena itu, “poros seluruh uraian dunia adalah manusia, dalam kesatuan dan dalam keseluruhannya, dalam tubuh dan jiwa, dengan hati dan suara hati, budi dan kehendak” (GS art. 3).

Dunia berarti “dunia manusia” atau seluruh keluarga manusia dengan alam semesta yang ditengah-tengahnya manusia hidup; dunia sebagai pentas sejarah umat manusia, yang ditandai oleh usaha-usahanya dengan kegagalan dan keberhasilannya. Dunia, yang menurut iman Kristiani diadakan dan dipelihara oleh kasih Sang Pencipta. Dunia yang juga pernah jatuh ke dalam perbudakan dosa, tetapi dibebaskan oleh Kristus yang wafat dan bangkit.

Arti Gereja dan Dunia

Apa yang disebut “hubungan antara Gereja dan dunia” adalah pertama-tama hubungan antara dua pola kehidupan orang beriman sendiri, sesuai lagi dengan paham Gereja yang sakramental. Manusia disebut “dunia” sejauh ia sebagai subjek otonom berhadapan dengan Allah. Ia disebut “Gereja” sejauh hubungannya dengan Allah *terungkap dalam bentuk yang khusus*, yang lazim disebut “agama” (sakramen). Yang dipanggil oleh Allah, dan yang dirahmati dalam Kristus, bukan Gereja melainkan dunia. Gereja mengartikulasikan iman dunia. Maka apa yang disebut *dialog* antara Gereja dan dunia, sebenarnya tidak lain daripada dialog antara manusia sendiri sebagai subjek otonom (GS 36) dan sebagai anggota Gereja.

Titik pangkal bukan Gereja, melainkan dunia, sebagai perwujudan otonomi manusia. Dan yang

dipersoalkan adalah arti Gereja bagi manusia beriman yang otonom. Maka masalah pastoral, yang dihadapi oleh konsili dalam *Gaudium et Spes*, adalah persoalan mengenai fungsi Gereja dalam kehidupan manusia. Pertanyaan pastoral konsili ialah bagaimana, dalam bentuk Gereja yang konkret, *orang dapat menghayati imannya secara otentik*, atau sejauh mana bentuk kesucian Gereja menunjang penghayatan iman.

Dengan demikian Gereja tidak lagi menempatkan diri di samping dunia. Gereja dan dunia adalah satu, yaitu manusia menurut dua aspek relasinya dengan Allah. Dan oleh karena itu soalnya bukan hanya apa yang diberikan oleh Gereja kepada dunia, tetapi juga apa yang diterima Gereja dari dunia? Dengan demikian tinggal satu pertanyaan ini: bagaimana di dalam Gereja manusia dapat hidup sebagai subjek otonom, yang bertanggung jawab secara pribadi atas dirinya sendiri, dan atas hidup sesama manusia? Yang menjadi pertanyaan pastoral pokok ialah sejauh mana Gereja dapat menyumbang pada perkembangan manusia yang utuh, khususnya menurut relasinya dengan Tuhan.

Masalah pastoralnya sekarang adalah masalah mengenai *fungsi* Gereja bagi kehidupan manusia. Yang dipermasalahkan di sini bukan bentuk Gereja, melainkan arti *funksional* dari bentuk itu. Masalahnya bukan mati-matian mempertahankan bentuk-bentuk tertentu, juga bukan sedapat mungkin mengaburkan bentuk itu dan membuatnya mirip dengan masyarakat sekitar. Identitas Gereja tidak terdapat dalam bentuknya, juga tidak dalam integrasinya dalam masyarakat, melainkan identitas Gereja terdapat dalam autentisitas ekspresinya. Pertanyaan pastoral ialah sejauh mana Gereja membantu orang untuk menghayati iman sebagai realitas hidup.

Iman dalam Gereja dan dalam Dunia

Konsili Vatikan II mau membebaskan iman dari bentuk-bentuk keagamaan yang mencekiknya, dalam suatu proses *konsientiasi* yang menuju ke arah penghayatan iman yang lebih autentik dan bukan formalisme belaka. Maka yang paling berbahaya dalam usaha pastoral ialah manajemen gerejani dan manipulasi agama. Karena tindakan-tindakan itu menghambat iman yang otentik. Yang dibutuhkan ialah *sharing* iman yang asli dan pribadi. Iman itu bukan suatu dimensi tambahan pada hidup manusia,

melainkan termasuk realitas hidup sendiri. Pandangan baru yang terungkap dalam *Gaudium et Spes* ialah bahwa dimensi iman tidak harus ditambahkan, melainkan *ditemukan* dalam realitas hidup konkret. Maka usaha pastoral pertama-tama berarti kepekaan untuk karya Allah dalam manusia.

Pengungkapan iman mencari bentuk ekspresi iman yang khusus dan jelas. Sebaliknya perwujudan iman juga terlaksana dalam bentuk-bentuk kehidupan yang tidak khas kristiani atau tidak khas memperlihatkan iman. Karya pastoral lebih memperhatikan segi perwujudan iman. Perhatian diarahkan lebih kepada diakonia daripada kerygma. Hal ini tidak berarti bahwa di dalam tugas pastoral Gereja tidak termasuk juga pewartaan. Tetapi pewartaan sebagai kegiatan pastoral selalu tertuju kepada perwujudan dan penghayatan iman dalam hidup seluruhnya.

Pastoral adalah segala usaha yang tertuju kepada perkembangan iman sebagai unsur hidup. Dengan demikian Langkah pertama dalam karya pastoral ialah membantu dan menunjang proses penyadaran iman. Bukan membawakan iman kepada orang, melainkan membantu orang menyadari iman yang sudah ada. Namun karya pastoral tidak hanya berarti proses penyadaran. Yang pokok adalah segala usaha untuk membantu dan mendukung perkembangan iman dan membuatnya semakin relevan dalam hidup manusia.

Tentu saja proses penyadaran dan perkembangan iman ini juga mengandung unsur pengungkapan, atau unsur gerejani. Tetapi yang pokok bukan pengungkapan itu. Dan oleh karena itu yang pokok bukan yang gerejani. Yang pokok adalah *komunikasi iman*. Malahan, oleh karena tujuan utama karya pastoral ialah pengintegrasian iman ke dalam keseluruhan hidup, maka karya pastoral pertama-tama dan terutama dilaksanakan di luar atau lepas dari struktur-struktur pengungkapan iman yang khusus, yang disebut "Gereja". Perhatian untuk pastoral pada Konsili Vatikan II berarti perhatian untuk perwujudan dan penghayatan iman yang tidak secara eksklusif terikat pada pengungkapan dan perumusan khas gerejani. Dalam *Lumen Gentium* 48C dikatakan bahwa "Gereja peziarah, dalam sakramen-sakramen dan institusinya, yang termasuk zaman ini membawa rupa dunia ini yang akan *hancur*". Artinya Gereja, sebagai tanda dari Rahmat Tuhan, datang dari Tuhan sendiri,

tetapi bentuk dan realitas tanda ini seluruhnya berupa duniawi dan oleh karena itu bersifat fana. Gereja sebagai sakramen adalah tanda, bukan kuasa, jangan lagi kekuasaan duniawi. Sebaliknya supaya Gereja dapat berfungsi sebagai tanda, maka Gereja harus berintegrasi dengan dunia.

Relasi antara Gereja dan Dunia

Satu atau dua hal dapat dikatakan tentang relasi antara gereja dan dunia. Setelah Konsili Vatikan II, Gereja menganggap dirinya sebagai "sakramen keselamatan" di dunia. Gereja adalah rasi bagi terang, garam, dan dunia. Dunia akan menjadi tempat atau ladang yang disembah gereja. Dunia tidak dihina dan dihindari, tetapi didekati dan keselamatan disediakan. Gereja adalah mitra dialog.

Gereja dapat memberikan nilai-nilai Injili, dunia dapat lebih mengembangkan budaya, adat istiadat, semangat, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan Gereja dapat lebih efektif memenuhi misinya di dunia. Gereja masih menghormati otonomi dunia yang sifatnya sekuler, karena mengandung nilai-nilai yang memungkinkan orang untuk makmur dan meletakkan dasar bagi kerajaan Allah.

Faktanya, gereja dan dunia manusia adalah realitas yang sama. Seperti koin di kedua sisi. Berbicara tentang gereja berarti berbicara tentang dunia manusia. Apa yang orang Kristen bicarakan tentang dunia manusia adalah berbicara tentang gereja sebagai umat Tuhan dalam ziarah dunia ini.

Gereja memainkan peran penting dalam kehidupan dunia. Gereja menciptakan karya yang melayani semua orang, terutama orang miskin, seperti filantropi. Gereja juga mendorong segala upaya menuju persatuan, sosialisasi dan masyarakat yang sehat di bidang sosial dan ekonomi. Karena universalitasnya, gereja dapat menjadi mediator yang baik antara orang-orang dan negara-negara dengan kehidupan budaya dan politik yang berbeda.

Misi dan Tugas Gereja dalam Dunia

Misi Gereja adalah melanjutkan karya Kristus sendiri yang datang ke dunia untuk bersaksi tentang kebenaran, untuk menyelamatkan, untuk tidak menghakimi, untuk melayani, dan untuk tidak

melayani (GS Pasal 3). Misi dan perjuangan gereja-gereja di dunia adalah untuk menyatakan kerajaan Allah kepada seluruh umat manusia. Gereja menunjukkan nilai-nilai kerajaan Allah dalam masyarakat dengan berbagai cara. Kerajaan Allah terwujud sepenuhnya hanya pada akhir zaman, seperti yang diberitakan dan diperjuangkan oleh Yesus. Tetapi kerajaan Allah mulai datang kepada umat manusia dan ada di dalam kita. Alkitab mengakui bahwa misi dan misi Gereja tidak terutama "penyebarluasan agama", tetapi kabar baik yang relevan (kerajaan Allah), situasi konkret dari orang-orang pluralistik ini. Situasi mempengaruhi dunia. Menjadi hamba Kerajaan Allah dalam banyak hal mewujudkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam masyarakat, antara lain persaudaraan, kerja sama, dialog, solidaritas, keterbukaan, keadilan, menghargai kehidupan, dan kepedulian. , terasing, dll. Bagi Gereja,ewartakan Injil berarti menyebarkan kabar baik ke seluruh lapisan umat manusia, karena kekuatannya memungkinkan pesan itu meresap ke dalam hati manusia dan memperbaiki umat manusia dari dalam ke luar. "Lihatlah Aku memperbaharui seluruh ciptaan" (EN 18).

***Gaudium Et Spes* art. 1: Bentuk Keterlibatan Gereja dalam Dunia**

"kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan murid Kristus juga." – *Gaudium Et Spes* art. 1

Dalam menetapkan judul dokumen, sebagian besar Dewan Para Uskup memberikan judul yang menunjukkan bahwa bobot *Gaudium et Spes* dipertahankan sebagai "Konstitusi" dan tidak diubah menjadi "Deklarasi", "Surat", atau "Petunjuk". Alasan untuk ini adalah sebagai berikut: Pertama, istilah "konstitusi" dipertahankan dalam tradisi eklesologis dari dokumen-dokumen agama dan moral tertentu, seperti yang saat ini terkandung dalam *Gaudium et Spes*. Kedua, tidak ada istilah dokumen lain yang layak dibahas dalam semangat dialog dengan subjek, yaitu semua orang, bahkan orang yang tidak percaya. Sekalipun topik yang dibahas lancar dan tepat waktu, orang membutuhkan gaya dan kata-kata yang sesuai dengan topik (Gil Hellín, 2003: 5-6).

Gaudium et Spes sendiri tidak bertujuan khusus untuk membahas bidang doktrin. Dokumen ini telah disiapkan untuk tujuan dan ruang lingkup pastoral karena menyangkut penerapan ajaran-ajaran Gereja pada situasi saat ini. Di sisi lain *Gaudium et Spes* juga tidak bermaksud untuk melangkah terlalu jauh dalam diskusi dan menarik perhatian pada kesimpulan pastoral tertentu tetapi hanya menawarkan refleksi untuk dialog tersebut. Karena itu terutama bersifat pastoral penilaian yang keras tidak ditampilkan dan kata-kata yang dipilih bukanlah kata-kata dengan bobot dogmatis yang ketat. Mengingat karakteristik tersebut istilah "konstitusi pastoral" untuk *Gaudium et Spes* dianggap tepat di samping istilah "konstitusi dogmatis" untuk *Lumen Gentium* yang telah diterbitkan sebelumnya (Gil Hellín, 2003: 2).

Secara umum *Gaudium et Spes* terdiri dari 2 bagian. Bagian pertama menjelaskan ajaran Gereja tentang manusia dunia di mana dia hidup dan hubungan antara keduanya. Namun gambaran ajaran ini tidak bisa dilepaskan dari tujuan pastoral. Sebaliknya pada bagian kedua yang menguraikan kajian Konsili tentang berbagai persoalan zaman yang dapat berubah sesuai dengan keadaan selalu dimaksudkan untuk menyampaikan ajaran-ajaran Gereja yang pada hakikatnya bersifat fundamental dan tidak dapat diubah. Dalam judul *Gaudium et Spes* ada catatan: "Konstitusi dikatakan pastoral karena dimaksudkan untuk menggambarkan hubungan Gereja dengan dunia dan dengan umat manusia saat ini berdasarkan prinsip-prinsip ini prinsip-prinsip doktrinal." (Dokumen Konsili Vatikan II, 1993: 509).

Dalam konteks inilah *Gaudium et Spes* dihadirkan yaitu menyambut dan menghadirkan "wajah pastoral" Gereja dalam dialog dan kerja sama sebagai bagian integral dari keluarga angsa-angsa sepanjang sejarah Gereja. Agar dialog atau "wajah pastoral" memiliki bobot paling erat menurut tradisi dokumenter Gereja istilah "konstitusi" dan "konstitusi" adalah ungkapan yang paling tepat. Oleh karena itu kerangka dokumen ini khususnya semangat komitmen terhadap "konstitusi" yang bercirikan "pastoral" yang diungkapkan dalam bahasa gerejawi "Konstitusi Pastoral" juga harus dipahami secara lebih tepat makna dari gagasan-gagasan "murid" dan "komunitas murid" seperti yang digunakan oleh *Gaudium et Spes* art.1.

Gaudium et Spes artikel pertama berisi lima elemen kunci yang membuat kerasulan menjadi praktik yang bermakna (penting). Elemen-elemen ini unik untuk siswa individu dan komunitas mereka. Selain itu, perjuangan yang gigih dalam hidup dan pekerjaan sehari-hari untuk mewujudkannya menjadikan kerasulan kristiani. Ini merupakan suatu gaya hidup yang benar-benar tanggap terhadap keadaan (terkait) waktu itu. Unsur-unsur tersebut adalah: Pertama, dunia manusia dengan pasang surut dan sejarahnya sebagai medan perang para rasul. Kedua, persatuan para murid dengan semua, terutama orang miskin dan penderitaan atau solidaritas. Ketiga, kebersamaan sebagai satu komunitas. Keempat, dinamika kesatuan dalam Kristus dan bimbingan Roh Kudus dalam kesatuannya dengan Bapa dalam Kerajaan Allah, atau spiritualitas Trinitas. Kelima, pekerjaan menyatakan keselamatan orang lain.

Gaudium et Spes ditempatkan dalam bingkai refleksi tentang Gereja bersama dengan Konstitusi Dogmatik tentang Gereja "*Lumen Gentium*". *Gaudium et Spes* berisikan tentang Gereja dan dunia luar. *Lumen Gentium* berisi tentang Gereja dan segala hal di dalamnya. Melihat kerangka kesatuan ini, *Gaudium et Spes* tidak bisa dipisahkan dari *Lumen Gentium*. Keduanya merupakan satu kesatuan dokumen yang membahas tentang Gereja "ke dalam" maupun "ke luar". Gereja sebagai persekutuan umat beriman diutus untuk membawa kabar sukacita kepada dunia.

Situasi Eksternal Keuskupan Agung Pontianak Pasca Konsili Vatikan II

Sejarah Singkat Keuskupan Agung Pontianak

Tanggal 25 September 1959, Perfek Kongregasi *propaganda fide*, Kardinal Gregorius Agagiani datang ke Jakarta dan mengadakan pertemuan kedutaan besar Vatikan di Jakarta dengan 15 Perfek dan Vikaris Apostolik yang bergabung dalam dewan wali Gereja pusat, yang merupakan cikal bakal MAWI (Majelis Agung Waligereja Indonesia). Isi pembicaraan pertemuan ini ialah mengenai kemungkinan mendirikan hierarki episkopat (keuskupan) mandiri di Indonesia.

Para Perfek dan Vikaris (waligereja) menindaklanjuti pertemuan *Propaganda Fide* ini dengan mengadakan pertemuan di Girisonta pada tanggal 9 – 16 Mei 1960. Sidang ini memutuskan dan

akhirnya mengirim surat kepada Paus Yohanes XXIII agar berkenan mendirikan Hierarki Gereja Indonesia



(Keuskupan), sehingga Indonesia tidak lagi menjadi tanah misi. Menindaklanjuti surat tersebut, pada tanggal 3 Januari 1961, melalui konstitusi Apostolik Paus Yohanes XXIII, *Quod Christus, Adorandus Dei Filius*, bersama dengan Perfekur dan Vikariat Apostolik, Sintang menjadi Keuskupan Sintang. Melalui Konstitusi Apostolik yang sama, berdirilah Keuskupan Agung Jakarta, Keuskupan Agung Semarang, Keuskupan Agung Ende, Keuskupan Agung Makasar, Keuskupan Agung Medan dan **Keuskupan Agung Pontianak** dan keuskupan-keuskupan Suffragannya. Konstitusi ini diperjelas lagi oleh Paus Yohanes XXIII dengan Surat Apostolik *Sacrarum Expeditionum*, pada tanggal 20 Maret 1961.

Keuskupan Agung Pontianak dengan keuskupan suffragannya, yakni Keuskupan Suffragan Sintang, Keuskupan Suffragan Sekadau (Sanggau), Keuskupan Suffragan Ketapang. Keuskupan Agung Pontianak dengan Uskup Agung pertamanya adalah Mgr. Herculanus Joannes Maria van der Burgt OFM.Cap.

Panorama Keuskupan Agung Pontianak (2015 – 2021)

Makna Logo Keuskupan

Motto: "*Instaurare omnia in Christo*" - *Semuanya dipersatukan dalam Kristus*" (Ef 1:10).

Seorang pemimpin terpanggil untuk mewujudkan Gereja sebagai sakramen keselamatan, dan menjadi tanda serta sarana persatuan antara umat manusia dengan Allah dan manusia dengan sesama.

Tempayan Tajau atau Bejana

Wadah untuk menyimpan barang-barang berharga, mulia atau bernilai tinggi. Dalam adat Dayak, tempayan Tajau bisa menggantikan "Tubuh manusia". Gereja Katolik terpanggil menjadi "Tajau atau Bejana" tempat indah dan aman.

Tongkat dan Buah Tengkawang

Tongkat bukanlah lambang kekuasaan duniawi bagi seorang pemimpin, melainkan lambang kegemalaan

yang membawa keselamatan dan kesejahteraan (dilambangkan dengan buah tengkawang) bagi umat dan masyarakat yang dilayaninya.

Bola Dunia dan Burung Enggang membawa panah

Gereja Keuskupan Agung Pontianak tidak terpisahkan dari Gereja universal yang dilambangkan dengan “bola dunia” dengan tetap mengakar dan tumbuh berkembang dalam Gereja setempat yang memiliki kekhasan sendiri. Kekhasan itu dilambangkan dengan “burung enggang”, ikon masyarakat Kalimantan Barat, dan tanda panah “garis khatulistiwa”, karena kota Pontianak terletak di garis khatulistiwa.

Tanggung berhiaskan bulu burung Enggang dan burung Ruai

Burung Enggang melambangkan ‘Dunia Atas’. Burung Ruai adalah burung terindah di Kalimantan. Bentuk Tanggung menyerupai *Soli Deo*, topi kecil Uskup. Uskup sebagai pemimpin yang memperoleh kekuasaan dari Allah, sebagai “Hamba Allah” yang tertahbis, dipanggil mengembalikan umat dengan penuh kasih, keindahan, dan kerendahan hati.

Tali bersimpul hijau

Lambang hierarki Gereja dalam tingkat Uskup Agung. Seorang Uskup adalah penerus karya para Rasul yang diutus Allah untukewartakan Kabar Sukacita. Ini juga lambang dari kesediaan Uskup dalam kesatuan dengan para Rasul, untuk diikat dan dituntun Allah.

Tujuh manusia bergandengan dalam tempayan

Simbol keanekaragaman anggota Gereja dan masyarakat yang dilayani, tanpa membeda-bedakan. Tujuh adalah angka kesempurnaan dan tak terbatas. Kehadiran Gereja harus dirasakan oleh semua orang.

Visi – Misi Keuskupan

Untuk memberikan arah, penuntun, atau pegangan bagi gerak Gereja Keuskupan Agung Pontianak dalam menjalankan program pastoralnya maka disusunlah visi dan misi Keuskupan Agung Pontianak tahun 2016-2020. Adapun rumusan visi itu adalah “***Gereja Keuskupan Agung Pontianak sebagai keluarga Injili yang mengakar, mandiri, peduli, misioner, dan dalam bimbingan Roh Kudus mewujudkan keadilan, damai, dan keutuhan ciptaan di tengah masyarakat yang beragam***” (Istiyani, 2017: 244; bdk. Chang, 2017: viii). Berikut ini adalah misi Keuskupan Agung Pontianak periode 2016-2020 di bawah tongkat pengembalaan Mgr. Agustinus Agus.

- Meningkatkan kemampuan petugas pastoral secara berkesinambungan.

- Menyelenggarakan pendidikan dan pendampingan iman anak, remaja, OMK, dan keluarga.
- Meningkatkan kualitas iman umat melalui katekese, doa, dan devosi.
- Mengembangkan solidaritas.
- Mengoptimalkan peran kaum awam dalam bidang sosial, politik, kemasyarakatan melalui kaderisasi terencana.
- Membangun jejaring, dialog, kerja sama dengan pemerintah, LSM, Luar Negeri, dan yang berkeyakinan lain secara bijak dan cermat.
- Membangun gerakan dan kerja sama dalam memelihara keutuhan ciptaan dan mengembangkan pola hidup sehat.
- Memelihara diri dalam menyelesaikan masalah sosial, keadilan, kesetaraan, perdamaian, dan martabat manusia.
- Mempromosikan ekonomi kerakyatan.
- Meningkatkan dialog dan inkulturasi dengan budaya setempat.

Letak Geografis

Secara garis besar Keuskupan Agung Pontianak (KAP) ditinjau dari Posisi teritorialnya: Provinsi Kalimantan Barat membentang luas ke Pantai Utara sampai ke Tanjung Datuk perbatasan Malaysia Timur, Sarawak. Luas wilayah 39.840 Km². Jumlah Penduduk 3.975.121 jiwa. Jumlah Umat Katolik 541.018 jiwa. Di sebelah Timur berbatasan dengan Keuskupan Sanggau, Sintang dan Ketapang (Chang: 2017)

Wilayah Keuskupan Agung Pontianak mencakup 2 Kota Madya dan 5 Kabupaten:

- Kota Madya Pontianak
Di Kota Madya Pontianak sendiri terdapat 8 paroki dengan jumlah umat 45.279 jiwa dan luas wilayah 107,80 Km². Paroki-paroki yang terdapat di Kota Madya Pontianak yakni: Paroki Katedral, Paroki Gembala Baik, Paroki Seng Hie (St. Sesilia), Paroki Jeruju, Paroki MRPD, Paroki Kota Baru, Paroki Siantan, dan Paroki Tanjung Hulu.
- Kabupaten Kubu Raya
Di Kabupaten Kubu Raya hanya terdapat 3 paroki saja meskipun luas wilayahnya lebih besar daripada Kota Madya Pontianak, yakni 6.985,20 Km². Jumlah umat di Kabupaten Kubu Raya mencapai 25.944 jiwa. Ada pun paroki-parokinya terdiri dari Paroki Sungai

Ambawang, Paroki Kubu Raya, dan Paroki Sungai Raya (Delta Kapuas).

- Kabupaten Mempawah

Kabupaten Mempawah terdapat tiga paroki yaitu Paroki Sei. Pinyuh dan Paroki Mempawah. Jumlah umat di kabupaten ini kurang lebih 26.514 jiwa dengan luas wilayah 1.276,90 Km². Paroki Mempawah merupakan paroki baru; pemekaran dari paroki Sei. Pinyuh.

- Kabupaten Landak

Kabupaten Landak terdapat 9 Paroki dengan jumlah umat 189.997 jiwa dan luas wilayah 10.641 Km². Paroki-paroki yang di Kabupaten Landak yakni Paroki Menjalin, Paroki Simpang Tiga (Bandol), Paroki Darit, Paroki Pakumbang, Paroki Ngabang, Paroki Serimbu, Paroki Pahauman, Paroki Karang, dan Paroki Mandor. Paroki Mandor sendiri merupakan paroki baru, pemekaran dari sebagian wilayah Paroki Sei. Pinyuh (Kab. Mempawah) dan Paroki Pahauman.

- Kabupaten Sambas

Kabupaten Sambas memiliki luas wilayah 6.395,70 Km². Dengan luas wilayah yang besar, namun jumlah Umat Katolik di kabupaten ini hanya sekitar 25.408 jiwa. Terdapat dua paroki di Kabupaten Sambas, yaitu Paroki Sambas dan Paroki Pemangkat.

- Kabupaten Bengkayang

Kabupaten Bengkayang memiliki luas wilayah 5.396,30 Km² dan terdapat 5 paroki. Paroki-paroki tersebut adalah Paroki Bengkayang, Paroki Samalantan, Paroki Sanggau Ledo, Paroki Jagoi Babang, dan Paroki Monterado. Paroki Monterado merupakan paroki baru, pemekaran dari Paroki Samalantan. Jumlah umat di Kabupaten Bengkayang sendiri berkisar 52.912 jiwa.

- Kota Madya Singkawang

Yang terakhir adalah Kota Madya Singkawang. Kota Singkawang terdapat dua paroki dengan luas wilayah sekitar 504,00 Km². Paroki tersebut adalah Paroki Singkawang dan Paroki Nyarumkop. Di Paroki Nyarumkop terdapat Persekolahan Katolik milik Keuskupan. Jumlah umat Katolik di Kota Singkawang berkisar 32.049 jiwa.

Keadaan Umum

Pendidikan

Dewan Pendidikan Kalimantan Barat menggelar Semiloka dengan tema menggagas Pendidikan di Kalimantan Barat di era global. Para ahli pendidikan

membicarakan telah kritis praktik pendidikan yang berlaku hingga saat ini dan menyarankan model pendidikan di masa depan yang cocok untuk Kalimantan Barat. Salah satu pembicara kunci dalam Semiloka itu adalah Pater William Chang, OFM.Cap. Pater William Chang menyarankan model pendidikan di Kalimantan Barat di era global adalah pendidikan holistik, dengan visi menghasilkan manusia Kalimantan Barat yang lebih baik, lebih adil dan lebih sejahtera baik secara jasmani maupun rohani. Usulan ini oleh Dewan Pendidikan Provinsi Kalimantan Barat, kemudian dikuatkan dengan menetapkan enam pilar yang diperlukan untuk menopangnya. Pilar pertama yaitu tenaga pendidikan dan pendidik yang memiliki moral yang kuat. Pilar kedua adalah siswa yang memiliki kebutuhan berprestasi yang tinggi. Pilar ketiga adalah pemimpin sekolah yang tidak hanya sebagai manajer tetapi sebagai *leader* yang transformatif. Pilar keempat adalah orang tua murid yang partisipatif dan kolaboratif. Pilar kelima adalah komite sekolah yang kolaboratif baik terhadap sekolah maupun kepada pemangku kepentingan pendidikan yang lain. Serta masyarakat luas yang peduli terhadap pendidikan, kesehatan, serta ekonominya terberdayakan merupakan pilar yang keenam.

Keenam pilar ini meski berdiri di atas fondasi yang kokoh. Fondasi itu terdiri dari infrastruktur yang memadai dan berkeadilan, dana yang cukup, serta manajemen yang humanis. Jika model ini sungguh dapat diimplementasikan, dan diharapkan kelak pendidikan di Kalimantan Barat mampu berhasil menghantarkan masyarakat Kalimantan Barat melewati masa transisi dalam berbagai bidang. Di antaranya adalah sosio-budaya, sosio-ekonomi, politik-ketatanegaraan, serta media komunikasi sosial yang mengglobal.

Budaya

Masyarakat Kalimantan Barat juga mengalami transisi sosio budaya. Deklarasi HAM telah diakui di Indonesia untuk melindungi harkat dan martabat manusia. Namun, kendala kekerasan, narkoba, dan keberpura-puraan melanda sebagian besar anggota masyarakat. Karena itu, seluruh rakyat Indonesia, termasuk Kalimantan Barat mendesak segera digerakkan memerangi dan merombak kejahatan akhlak segigih dan setuntas mungkin.

Ekonomi

Masyarakat sedang mengalami perubahan sosial ekonomi. Pembentukan Negara Kesatuan Republik

Indonesia merupakan sarana untuk meningkatkan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia. Namun, globalisasi ekonomi, individualisasi dan kapitalisasi telah menguasai sumber kehidupan ekonomi kita. Globalisasi menciptakan kecemburuan sosial dan memperlebar jurang antara si kaya dan si miskin. Oleh karena itu, perlu dikembangkan koherensi yang menarik secara sosial untuk semua.

Politik

Masyarakat berada dalam keadaan perubahan politik dan nasional. Kita berharap kedaulatan rakyat benar-benar ditegakkan di negara-negara modern, tapi kita juga mewarisi pandangan yang masih menjadi kendala. Oleh karena itu, semboyan "Bineka Tunggal Ika" harus dikembangkan untuk semua anggota masyarakat, termasuk Kalimantan Barat.

Kesehatan

Pada umumnya masyarakat sudah mengenal pentingnya hidup sehat. Namun dalam proses penyembuhannya, masyarakat lebih menyukai pengobatan tradisional, khususnya masyarakat di daerah pedalaman. Dengan adanya perkembangan zaman dan teknologi kesehatan, masyarakat mulai mengenal pengobatan secara intensif. Menanggapi hal ini, maka muncullah lembaga kesehatan (Rumah Sakit Katolik, Poliklinik, dan Balai Pengobatan).

Upaya Implementasi *Gaudium et Spes* art. 1 di Keuskupan Agung Pontianak

Gereja Keuskupan Agung Pontianak di bawah pimpinan Mgr. Agustinus Agus telah menghayati dan sedang mengusahakan implementasi *Gaudium et Spes* art. 1 di wilayah keuskupan. Ada dua hal pokok yang disoroti dan tengah digeluti sekarang ini, yakni bidang Pendidikan dan Kesehatan. Mgr. Agus mengatakan bahwa misi Pendidikan Gereja ini menjadi dasar dan semangat Keuskupan Agung Pontianak untuk menerima peran secara langsung dan hadir di tengah masyarakat guna memajukan taraf Pendidikan masyarakat, khususnya orang-orang pedalaman.

Berkaitan dengan karya pelayanan kesehatan, Mgr. Agus mencetuskan gagasan bahwa Iman katolik harus menjadi inspirasi dan orang Katolik harus melaksanakannya terutama dalam karya pelayanan untuk orang banyak. Mgr. Agus menegaskan bahwa Gereja Katolik tidak pernah hanya memperhatikan kelompoknya. Mempelajari teknologi juga dianggap

penting sebagai penghayatan dari semangat melayani sesama dan menunjukkan iman Kristiani melalui Tindakan untuk kepentingan orang banyak.

STKIP Pamane Talino

STKIP Pamane Talino berdiri karena keprihatinan Bapak Dr. Drs. Adrianus Asia Sidot, M.Si tentang kondisi pendidikan di Kabuapten Landak. Saat itu, Kabupaten Landak merupakan kabupaten baru pecahan dari Kabupaten Pontianak. Sebagai kepala BAPPEDA saat itu, ia melihat bahwa kondisi pendidikan di Kabupaten Landak pada tahun 1999-2000 sangat memprihatinkan. Kondisi pendidikan yang memprihatinkan ini terjadi karena tidak semua orang tua mampu menyekolahkan anak mereka di Jawa maupun kota Pontianak. Selain kondisi tersebut, daya tampung perguruan tinggi di Kalimantan Barat juga sangat terbatas.

Bukan hanya kondisi pendidikan tinggi yang memprihatinkan, kondisi pendidikan dasar, menengah dan atas juga demikian adanya. Hal ini terutama disebabkan oleh kekurangan tenaga pendidik (guru). Di beberapa Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama hanya dilayani oleh satu (1) atau dua (2) guru saja yang bertugas sebagai tenaga pendidik. Oleh sebab itu timbul gagasan untuk mendirikan Sekolah Tinggi yang mampu mencetak guru.

Sekolah Tinggi tersebut diproyeksikan sebagai Sekolah Tinggi milik pemerintah daerah. Setelah pengkajian berbagai aturan dan berkonsultasi dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan saat itu, pemerintah daerah tidak diizinkan mengelola pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi hanya dapat dikelola secara langsung oleh Departemen atau oleh Yayasan, Perkumpulan atau Badan Hukum Pendidikan (BHP).

Maka, Bpk. Adrianus bersama dengan lebih dari 20 orang peduli dengan pendidikan, mendirikan Yayasan Landak Bersatu dengan Akta Notaris Suwanto, SH Nomor 22 Tahun 2007 tertanggal 8 Oktober 2007 sebagai badan hukum pendirian Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) – sebagai *Center of Excellence* bagi Kabupaten Landak.

Proses pengurusan izin pendirian STKIP menemui banyak tantangan. Dengan usaha keras, akhirnya pada tahun 2011 izin penyelenggaraan tiga (3) program studi dikeluarkan oleh Dirjen Pendidikan Tinggi; yaitu Program Studi Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris, Sarjana Pendidikan Matematika dan

Sarjana Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi. Proses pengurusan untuk mendapatkan izin operasional lembaga masih menemui banyak tantangan.

Akhirnya izin operasional lembaga STKIP Pamane Talino diperoleh pada tahun 2013 dengan; Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 06/E/O/2013 Tertanggal 10 Januari 2013 tentang *Izin Pendirian Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Pamane Talino di Kabupaten Landak Provinsi Kalimantan Barat yang diselenggarakan oleh Yayasan Landak Bersatu, dengan menyelenggarakan Program Studi Sarjana Pendidikan Matematika, Program Studi Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris dan Program Studi Sarjana Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi.*

Pengelolaan STKIP Pamane Talino menemui berbagai macam tantangan. Oleh sebab itu, Yayasan Landak Bersatu memutuskan untuk menyerahkan pengelolaan STKIP Pamane Talino kepada Keuskupan Agung Pontianak.

Pada tahun 2015 Keuskupan Agung Pontianak menjajaki pendirian Universitas Katolik di Pontianak. Uskup Agung Pontianak menunjuk Ordo Dominikan dan Kongregasi Passionis beserta beberapa intelektual Katolik lain sebagai pelaksana peninjauan pendirian universitas Katolik tersebut. Mereka adalah Pastor Johannes Robini Mariantio, OP (Ordo Dominikan), Pastor Michael Dau Lodo, CP (Kongregasi Passionis), Dr. Drs. Adrianus Asia Sidot, M.Si., Makarius Sintong MH., Dr. Clarry Sada, Eusabinus Bunau, M.Pd., Drs. Paulus Florus, Dr. Albert Rufinus, MA., Dr. Tan Tjun Hwa, SE.

Ketika peninjauan tersebut sedang berlangsung, pemerintah Republik Indonesia menerbitkan moratorium pendirian universitas baru melalui Surat Edaran Menteri Riset Teknologi dan Perguruan Tinggi Nomor 2/M/SE/IX/2016 tahun 2016. Oleh sebab itu rencana pendirian universitas Katolik tersebut harus mencari alternatif lain.

Dengan kerendahan hati dan keikhlasan yang tulus Bpk. Adrianus Asia Sidot menyerahkan Yayasan Landak Bersatu serta pengelolaan STKIP Pamane Talino kepada Keuskupan Agung Pontianak. Beliau berharap STKIP Pamane Talino menjadi embrio universitas Katolik di Kalimantan.

Sebuah langkah penting yang harus diperoleh adalah dukungan dari Ordo Dominikan Provinsi Filipina. Pada tanggal 5 Maret 2018 Uskup Agung Pontianak, Pastor J. Robini Mariantio, OP dan Pastor

Andreas Kurniawan, OP mempresentasikan *roadmap* 20 tahun pendirian universitas Katolik di Kalimantan Barat, di hadapan rapat Dewan Provincial Dominikan Filipina. *Roadmap* tersebut diawali dengan alih kelola STKIP Pamane Talino. Pihak Dewan Provincial Ordo Dominikan Filipina memberikan dukungan positif yang dinyatakan secara tertulis dalam surat Romo Provincial tertanggal 06 Maret 2018.

Selanjutnya pada tanggal 22 Maret 2018 bertempat di Hotel Mercure Pontianak, anggota Yayasan Landak Bersatu yang hadir pada pertemuan tersebut, secara aklamasi menyetujui penyerahan pengelolaan Yayasan Landak Bersatu kepada Keuskupan Agung Pontianak. Pada tanggal 6 Agustus 2018 dilakukan penandatanganan perubahan kepengurusan Yayasan Landak Bersatu yang lama kepada komposisi kepengurusan yang baru. Dengan perpindahan tersebut maka 100% pengelolaan STKIP Pamane Talino berada di tangan Keuskupan Agung Pontianak dengan pengelola utama Ordo Dominikan dibantu oleh Kongregasi Passionis.

Akper Dharma Insan

Akademi keperawatan Dharma Insan Pontianak yang terletak di Jalan Merdeka nomor 55 Pontianak, merupakan konversi dari Sekolah Perawat Kesehatan (SPK) Dharma Insan, di mana Sekolah Perawat Kesehatan Dharma Insan Pontianak ini adalah Lembaga Pendidikan dibidang Keperawatan milik Keuskupan Agung Pontianak, yang dikelola oleh Yayasan Dharma Insan Pontianak, dan didirikan pada bulan Juli 1984 dan mendapat izin resmi dari Departemen Kesehatan Republik Indonesia No. 109/KEP/DIKLAT/KES/84, tertanggal 18 Juli 1984. Kemudian pada tahun 2000 mendapat Ijin Penyelenggaraan Akademi Keperawatan (AKPER) Dharma Insan Pontianak berdasarkan Surat Keputusan Kepala Pusat Pendidikan Tenaga Kesehatan Departemen Kesehatan Republik Indonesia No: K.00.06.1.3.0504, tertanggal 25 Februari 2000.

Akademi Keperawatan Dharma Insan Pontianak (selanjutnya disingkat AKPER saja) didirikan untuk tujuan mulia yaitu menghasilkan lulusan yang bermutu di tenaga Kesehatan; khususnya Perawat. Mutu bukan hanya soal kemampuan intelektual, melainkan juga segi etika dan integritas kepribadian. Sejak awal, dengan beafiliasi dan dikenal di dalam hubungan

dengan RS Antonius, AKPER telah banyak berjasa di Kalimantan Barat. Civitas Akademi bangga akan kenyataan sejarah tersebut.

Tertanggal 27 November 2020 AKPER Dharma Insan Pontianak memasuki babak baru; yaitu pemindahan manajemen pengelolah dari Yayasan Dharma Insan ke Yayasan Landak Bersatu; sebuah Yayasan yang merupakan perpanjangan karya Pendidikan Keuskupan Agung Pontianak di dalam Kerjasama dengan Ordo Dominikan, sebagai pengelolah utama dan rekan pemilik di Pontianak bersama dengan Kongregasi Passionis yang merupakan pendukung utama di dalam Yayasan tersebut.

Di bawah Yayasan Landak Bersatu, AKPER diharapkan bukan hanya menghasilkan lulusan yang secara intelektual berkualitas; melainkan harus juga professional sesuai dengan janji profesi, serta menjunjung tinggi etika dan pengabdian akan kehidupan.

Pengalaman Pandemi Covid-19 di tahun 2020 merupakan sebuah fakta bahwa tenaga Kesehatan mempunyai peranan yang sangat luar biasa di dalam usaha masyarakat melawan serta menyembuhkan mereka yang terkan pandemic Covid 19. Tenaga Kesehatan sekarang merupakan pahlawan baru, yang sebenarnya harus diakui dilupakan nama. Harusnya diakui, apalagi di dalam konteks Kalimantan Barat, tenaga Kesehatan, terutama di pedalaman atau pelosok merupakan pahlawan kehidupan. Mereka yang telah memperjuangkan kehidupan sampai titik batas dan membuat masyarakat Kalbar berkembang sampai saat ini.

Akbid St. Benedicta

Akademi Kebidanan (AKBID) St. Benedicta Pontianak adalah institusi pendidikan tenaga kesehatan milik Keuskupan Agung Pontianak. Secara badan hukum, AKBID St. Benedicta Pontianak diselenggarakan oleh Yayasan Dharma Insan Pontianak. AKBID St. Benedicta Pontianak secara resmi didirikan berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi atas nama Menteri Pendidikan Nasional No. 40/D/O/2009 pada tanggal 4 April 2009. AKBID St. Benedicta Pontianak menyelenggarakan Program Pendidikan Diploma III Kebidanan. Kampus AKBID St. Benedicta Pontianak

terletak di Jln. Merdeka No. 665 Pontianak Kalimantan Barat. Dengan mengedepankan kualitas lulusan yang berkualitas dan siap terjun sebagai tenaga kesehatan di masyarakat, AKBID St. Benedicta Pontianak menyelenggarakan sistem tata kelola institusi pendidikan yang transparan, akuntabel, adil dan bertanggungjawab.

Cita-cita Mgr. Agus: Mendirikan Universitas Katolik Pertama di Kalimantan

Salah satu cita-cita Uskup Agung Pontianak, Mgr. Agustinus Agus adalah merintis pendidikan dengan mendirikan Universitas Katolik, bukan di pusat Provinsi Kalimantan Barat, tetapi dimulai dari pinggiran kota; dimulai di sebuah kabupaten, yaitu Kabupaten Landak. Ini sebuah idealisme yang sebenarnya luar biasa.

Ketua dewan pengurus Yayasan landak Bersatu milik keuskupan agung Pontianak, Pastor Johannes Robini Mariantio OP mengungkapkan hal itu dalam sebuah diskusi di suatu sore, Jumat, 19 Juni 2020, di Biara Dominikan Ngabang, Landak.

Untuk mengarah menjadi sebuah universitas, maka bentuk yang dipilih adalah sekolah tinggi untuk pendidikan guru, STKIP Pamane Talino. Hal ini disebabkan karena masyarakat di Kalbar butuh guru; guru yang berkualitas, berintegritas, karakter yang bermoral, disiplin, dan berwawasan pengabdian. Banyak daerah di Kalbar kekurangan guru, khususnya guru sekolah dasar.

Keuskupan Agung mengambil alih STKIP Pamane Talino pada 27 Mei 2018. STKIP yang didirikan oleh Adrianus Asia Sidot itu lalu diserahkan pelaksanaannya kepada Yayasan Landak Bersatu. Tapi secara ekonomis tentu mengambil alih sekolah tinggi keguruan tidaklah sebanding dengan prospek ekonomi jurusan lain. Idealisme Mgr. Agus melampaui perhitungan untung-rugi. Tidak gampang mendirikan perguruan tinggi di pedalaman dengan jurusan yang bukan favorit di masa sekarang.

Tetapi sekali lagi inilah idealisme. Meski menghadapi banyak tantangan, Mgr. Agus ingin agar Gereja punya andil dalam pendidikan anak muda, mulai dari pinggiran pusat ibukota Provinsi. Tantangannya tentu banyak. Salah satunya adalah situasi ekonomi daerah di luar ibukota provinsi dan

daya Tarik gemerlap kota untuk anak muda. Meski demikian, pendidikan merupakan idaman semua orang, termasuk anak muda.

Pastor Robini mengakui bahwa ekonomi pedesaan berbeda dengan ekonomi perkotaan. Uang lebih banyak beredar di perkotaan daripada di pedesaan, sehingga tantangannya adalah keadaan ekonomi. Ini situasi yang objektif dan konkret. Pastor Robini menegaskan tentang pengaturan ekonomi rumah tangga, pentingnya pendidikan untuk masa depan, dan guru menjadi sebuah pilihan. Menurut Pastor Robini, Karya Misi Gereja Katolik sejak masa misionaris tidak bisa lepas dari pendidikan. Di mana ada karya misi selalu berbarengan dengan sekolah dan rumah sakit.

Cita-cita Mgr. Agus untuk mendirikan universitas katolik pertama di Kalimantan bukan semata-mata untuk mencari untung dan demi uang, melainkan ada misi mulia yang terkandung di dalamnya. Mengusahakan pendidikan dari pinggiran ibukota provinsi dengan membangun dari pedesaan bukanlah perkara mudah. Dibutuhkan kesadaran dan dukungan dari seluruh umat, terutama dari orang tua dan anak muda.

SIMPULAN

Konsili Vatikan II menempatkan *Gaudium et Spes* dalam bingkai refleksi tentang Gereja bersama dengan Konstitusi Dogmatik tentang Gereja "*Lumen Gentium*". *Gaudium et Spes* berisikan tentang Gereja dan dunia luar. *Lumen Gentium* berisi tentang Gereja dan segala hal di dalamnya. Melihat kerangka kesatuan ini, *Gaudium et Spes* tidak bisa dipisahkan dari *Lumen Gentium*. Keduanya merupakan satu kesatuan dokumen yang membahas tentang Gereja "ke dalam" maupun "ke luar". Gereja sebagai persekutuan umat beriman diutus untuk membawa kabar sukacita kepada dunia.

Di dalam *Gaudium et Spes* art. 1 terkandung 5 unsur utama yang membentuk sebuah kerasulan praksis. Semua unsur tersebut diharapkan menjadi penghayatan bagi setiap murid Kristus. Kemudian sebagai seorang pengikut (murid) Kristus, adalah sebuah panggilan untukewartakan dan mewujudkan Kerajaan Allah di tengah dunia. Unsur-unsur utama itu adalah: realitas dunia manusia sebagai "ladang"

kerasulan; kesatuan para murid Kristus dengan mereka yang miskin dan menderita sebagai bentuk solidaritas di tengah dunia; kesatuan sebagai persekutuan Umat Allah; persekutuan dengan Allah Tritunggal; dan terakhir, tugas mewartakan keselamatan kepada sesama umat manusia.

Keuskupan Agung Pontianak sebagai Gereja lokal telah mengimplementasikan *Gaudium et Spes* art. 1 dalam karya pastoralnya; terutama dalam bidang Pendidikan. Mgr. Agus mengatakan bahwa misi Pendidikan Gereja ini menjadi dasar dan semangat Keuskupan Agung Pontianak untuk menerima peran secara langsung dan hadir di tengah masyarakat guna memajukan taraf Pendidikan masyarakat, khususnya orang-orang pedalaman. STKIP Pamane Talino, Akper Dharma Insan, dan Akbid St. Benedicta adalah buah dari upaya Keuskupan Agung Pontianak dalam mengimplementasikan semangat *Gaudium et Spes* art. 1.

PENUTUP

Misi Gereja adalah melanjutkan karya Kristus sendiri yang datang ke dunia untuk bersaksi tentang kebenaran, untuk menyelamatkan, untuk tidak menghakimi, untuk melayani, dan untuk tidak melayani (GS Pasal 3). Misi dan perjuangan gereja-gereja di dunia adalah untuk menyatakan kerajaan Allah kepada seluruh umat manusia. Gereja menunjukkan nilai-nilai kerajaan Allah dalam masyarakat dengan berbagai cara. Kerajaan Allah terwujud sepenuhnya hanya pada akhir zaman, seperti yang diberitakan dan diperjuangkan oleh Yesus. Tetapi kerajaan Allah mulai datang kepada umat manusia dan ada di dalam kita. Alkitab mengakui bahwa misi dan misi Gereja tidak terutama "penyebarluasan agama", tetapi kabar baik yang relevan (kerajaan Allah), situasi konkret dari orang-orang pluralistis ini. Situasi mempengaruhi dunia. Menjadi hamba Kerajaan Allah dalam banyak hal mewujudkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam masyarakat, antara lain persaudaraan, kerja sama, dialog, solidaritas, keterbukaan, keadilan, menghargai kehidupan, dan kepedulian. , terasing, dll. Bagi Gereja, mewartakan Injil berarti menyebarkan kabar baik ke seluruh lapisan umat manusia, karena kekuatannya memungkinkan pesan itu meresap ke dalam hati manusia dan memperbaiki umat manusia dari dalam ke luar.

DAFTAR PUSTAKA

Dokumen Gereja

Konsili Vatikan II, 1993, "Lumen Gentium" Konstitusi Dogmatis tentang Gereja, dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, Penerjemah R. Hardawiryana, Jakarta: Dok. Pen. KWI.

Konsili Vatikan II, 1993, "Gaudium et Spes" Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini, dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, Penerjemah R. Hardawiryana, Jakarta: Dok. Pen. KWI.

Konsili Vatikan II, 1993, "Nostra Aetate" Pernyataan tentang Hubungan Gereja dengan Agama-Agama Bukan Kristiani, dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, Penerjemah R. Hardawiryana, Jakarta: Dok. Pen. KWI.

Jurnal

Canisius, P., Stkip, E. L., & Yuwana, W. (2019). EKLESIOLOGI KEMURIDAN DALAM KAJIAN TEKS GAUDIUM ET SPES ART. 1. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 19(2), 77–90. <https://doi.org/10.34150/JPAK.V19I2.242>

Jatmiko, B., Sembodo, T. B., Langke, A. Y., Sukirdi, S., & Hulu, Y. (2021). Gereja sebagai Hamba yang Melayani: Sebuah Perspektif Eklesiologi Transformatif di Era Society 5.0. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 2(2), 234–253. <https://doi.org/10.46348/CAR.V2I2.75>

Kasimirus, K., & Dewantara, A. W. (2020). PEMAHAMAN UMAT KATOLIK MADIUN TERHADAP KONSTITUSI GAUDIUM ET SPES DALAM KEHIDUPAN POLITIK PRAKTIS. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(2), 28–47. <https://doi.org/10.34150/JPAK.V20I2.278>

Sutadi, L. (2013). RESEPSI GAUDIUM ET SPES OLEH GEREJA INDONESIA. *Jurnal Teologi (Journal of Theology)*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.24071/JT.V2I1.431>

Buku

Chang, William, ed. 2017, *Visi-Misi Keuskupan Agung Pontianak*, Jakarta: Obor.

Embuiru, P. Herman (Terj). 2014, *Katekismus Gereja Katolik*, diterjemahkan berdasarkan edisi Jerman. Flores: Nusa Indah.

Gil Hellín, Francisco, 2003, Concilii Vaticani II Synopsis in Ordinem Redigens Schemata cum Relationibus Necnon Patrum Orationes atque Animadversiones: Constitutio Pastoralis de Ecclesia in Mundo Huius Temporis Gaudium et Spes, LEV: Kota Vatikan.

Grootaers, J., 1998, Actes et Acteurs à Vatican II, Leuven University Press: Leuven.

Istiyani, Chatarina Pancer. 2017, *Anak Kampung Jadi Uskup Agung*, Jakarta: Obor.

Internet

<https://pontianak.tribunnews.com/2020/08/18/uskup-agung-pontianak-mgr-agustinus-agus-saya-prihatin-dengan-ilmu-kebal>, diakses 9 Desember 2021.

<https://kap.or.id/tentang-kap/makna-lambang/>, diakses 10 Desember 2021.

<https://stkippamanetalino.ac.id/>, diakses 10 Desember 2021.

<https://www.akbidbenedicta.ac.id/>, diakses 10 Desember 2021.

<https://akperdharmainsan.ac.id/>, diakses 10 Desember 2021.

<https://24hoursworship.com/2018/06/03/keuskupan-agung-pontianak-kini-memiliki-sekolah-pendidikan-tinggi-guru-katolik-pertama/>, diakses 11 Desember 2021.

<https://pontianak.tribunnews.com/2021/06/23/lantik-direktur-akper-dharma-insan-uskup-tegaskan-misi-pendidikan-katolik-harus-ditangani-serius>, diakses 12 Desember 2021.

<https://www.keuskupansurabaya.org/>, diakses 12 Desember 2021.

<https://borneo24.com/pendidikan/universitas-santo-agustinus-hippo-keuskupan-agung-pontianak-segera-memiliki-universitas-katolik>, diakses 13 Desember 2021.

<https://penakatolik.com/2020/06/24/stkip-pamane-talino-berdiri-di-pinggiran-ibukota-sesuai-idealisme-mgr-agus/>, diakses 14 Desember 2021.

